

# Kajian Empiris Entrepreneur *Intention* Mahasiswa

Endi Sarwoko

Program Studi Manajemen Universitas Kanjuruhan Malang, Email: endiswk@yahoo.com

**Abstract:** *This research was conducted with the aim to test the influence of achievement motivation (need for achievement), a normal subjective (subjective norm), and self efficacy (self-efficacy) against the intention entrepreneurship (entrepreneurial intention) students, but also to analyze gender differences, and the family backgrounds of the level of entrepreneurial intention of students. Research is an explanatory type of research seeks to clarify the effect of the factors that determine entrepreneurial intentions (intention entrepreneurial), using a sample of 125 students at the University Kanjuruhan Malang, using a questionnaire instrument. Data analysis technique used is Factor Analysis, Multiple Regression Analysis, and One Way Anova. The results showed that entrepreneurial intentions are influenced by subjective norms and self efficacy, where its influence is positive, the higher the support the students, the higher the self-confidence and mental maturity, the higher the entrepreneurial intention. Need for achievement was no significant effect on entrepreneurial intentions. Other findings from this study that male students have a level higher entrepreneurial intentions than women students, students with family backgrounds or relative has a business appeared to have a greater entrepreneurial intentions compared to students from families or relatives who do not have a business / business.*

**Keywords:** *entrepreneurial intention, need for achievement, subjective norms, self efficacy, demographic characteristics*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), normal subyektif (*subjective norm*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) mahasiswa, selain itu juga untuk menganalisis perbedaan gender, dan latar belakang keluarga terhadap level entrepreneurial intention mahasiswa. Penelitian merupakan jenis *explanatory research* berusaha untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor yang menentukan niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*), menggunakan sampel sebanyak 125 mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Faktor, Analisis Regresi Berganda, dan *One Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri, dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa, semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula niat berwirausaha. Kebutuhan berprestasi ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Temuan lain dari penelitian ini bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan, mahasiswa dengan latar belakang keluarga atau saudara memiliki usaha ternyata memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga atau saudara yang tidak memiliki usaha/bisnis.

**Kata kunci:** *entrepreneurial intention, need for achievement, norma subyektif, efikasi diri, karakteristik demograf*

Pengembangan kewirausahaan beberapa tahun terakhir memang telah menjadi isu lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional bahkan

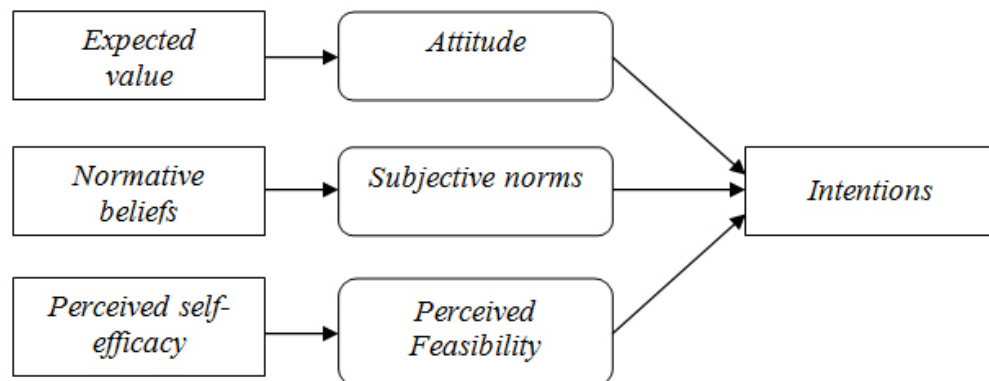
internasional. Kecenderungan ini karena keyakinan bahwa kewirausahaan adalah kunci untuk sejumlah hasil-hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertum-

buhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah, dan modernisasi teknologi (Baumol, *et al.* 2007). Pertanyaan yang sering dikemukakan oleh para ahli adalah “Apa yang membuat beberapa orang lebih berjiwa kewirausahaan dari yang lain? Dapatkah para pembuat kebijakan melakukan sesuatu untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan?” (Licht, 2007).

*Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991). Niat merupakan mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Di samping itu, niat juga menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, niat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya dan niat adalah paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya (Wijaya, 2008).

Penggunaan teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari aspek motivasi berwirausaha atau *entrepreneurial intention*, artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan pilihan karir bagi lulusan perguruan tinggi, apabila memang dalam diri mahasiswa ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang entrepreneur. Seberapa besar *entrepreneurial intention* atau motivasi mahasiswa menjadi wirausaha tentunya akan dipengaruhi atau ditentukan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur atau intensi menjadi *entrepreneur*.

Hasil-hasil penelitian tentang *entrepreneurial intention* dari beberapa peneliti ternyata masih memiliki perbedaan, misalnya Indarti dan Rosiani (2008) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa, sedangkan Wijaya (2008); Segal (2005); menyatakan bahwa efikasi diri terbukti tidak mempengaruhi intensi berwirausaha. Demikian juga lingkungan tidak terbukti sebagai faktor penyebab keinginan berwirausaha (Ismail, 2009; Zain *et al.*, 2010), sedangkan Alstete (2002) menyatakan dorongan berwirausaha karena lingkungan eksternal seperti pengangguran, frustrasi dengan pekerjaan sebelumnya dan kebutuhan untuk mendapatkan hidup layak. Faktor pengalaman bekerja menurut Indarti dan Rosiani (2008) menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa, sedangkan menurut Ismail (2009) ternyata tidak ada perbedaan siswa yang memiliki pengalaman dan tidak memiliki pengalaman dalam kegiatan usaha dalam menimbulkan niat berwirausaha. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut masih memunculkan pertanyaan sebenarnya faktor-faktor apa yang mempengaruhi niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) seseorang. Apakah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), norma subyektif (*subjective norm*), dan efikasi diri (*self-efficacy*) memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) mahasiswa, serta apakah perbedaan gender, dan latar belakang keluarga membedakan level *entrepreneurial intention* mahasiswa. Adapun tujuan penelitian untuk menguji pengaruh kebutuhan berprestasi (*neef for achievement*), normal subyektif (*subjective norm*), efikasi diri (*self-efficacy*) dan ter-



Gambar 1. *Theory of Planned Behavior*

hadap niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) mahasiswa, selain itu juga untuk menganalisis perbedaan gender, dan latar belakang keluarga terhadap level *entrepreneurial intention* mahasiswa.

Paradigma secara konsisten kuat dan ditiru diterapkan secara luas dalam situasi praktis sebagai preferensi karir (Ajzen 2001). Salah satu model perkembangan niat yang dirumuskan oleh Ajzen (2001) yaitu *Teori Planned Behavior* (TPB) sebagaimana disajikan pada gambar 1. *Teori Planned Behavior* mengidentifikasi tiga faktor yang mendahului niat. Dua faktor mencerminkan keinginan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku: sikap pribadi (*personal attitude*) terhadap hasil perilaku dan norma-norma sosial (*subjective norm*) yang dirasakan. Ketiga kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived feasibility*), mencerminkan persepsi bahwa perilaku dikontrol secara pribadi. Kontrol perilaku mencerminkan kelayakan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku dan dengan demikian terkait dengan persepsi kompetensi situasional (efikasi diri).

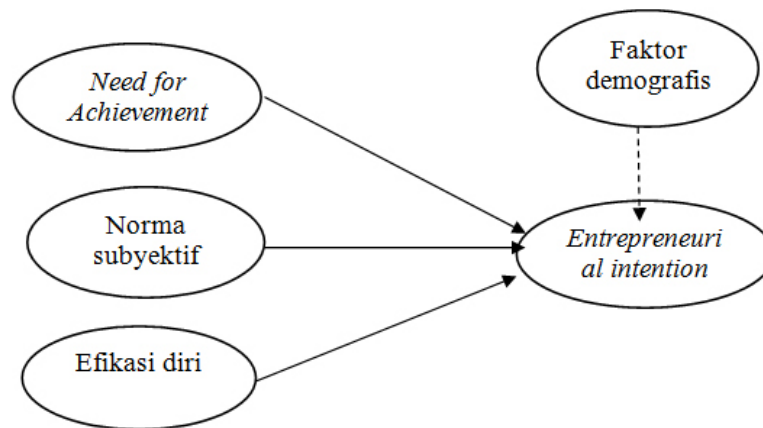
Secara umum, faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behavior* (TPB) yaitu keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Ajzen, 2001). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu : (1) Sikap berperilaku (*attitude*), yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Di dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu : keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Ajzen, 2001); (2) Norma subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok yaitu : keyakinan akan harapan, harapan norma referensi, merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu

serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku; (3) Kontrol perilaku (*perceived feasibility*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Dalam beberapa penelitian kewirausahaan, kontrol perilaku dioperasionalkan dalam bentuk efikasi diri; (4) Niat untuk melakukan perilaku (*intention*) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya

Beberapa penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti gender, umur, pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang berpengaruh terhadap keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha (Mazzarol *et al.*, 1999; Tkachev dan Kolvereid, 1999).

Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu (Wijaya, 2007). Secara umum, faktor anteseden intensi dapat diungkapkan melalui *Theory Planned of Behavior* (TPB) yaitu keyakinan atau sikap berperilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku. Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fisbein & Ajzen, 1975).

Indarti dan Rosiani (2008) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa, sedangkan hasil penelitian Wijaya (2008); Segal (2005); menyatakan bahwa efikasi diri terbukti tidak mempengaruhi intensi berwirausaha. Demikian juga lingkungan tidak terbukti sebagai faktor penyebab keinginan berwirausaha (Ismail, 2009; Zain *et al.*, 2010), sedangkan Alstete (2002) menyatakan dorongan berwirausaha karena lingkungan eksternal seperti



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

pengangguran, frustrasi dengan pekerjaan sebelumnya dan kebutuhan untuk mendapatkan hidup layak. Faktor pengalaman bekerja menurut Indarti dan Rosiani (2008) menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa, sedangkan menurut Ismail (2009) ternyata tidak ada perbedaan siswa yang memiliki pengalaman dan tidak memiliki pengalaman dalam kegiatan usaha dalam menimbulkan niat berwirausaha.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha dan masih adanya perbedaan hasil, maka dalam penelitian ini akan diadopsi *Teori Planned Behavior* untuk menguji kembali faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha yaitu norma subyektif dan efikasi diri, serta faktor-faktor yang dirumuskan oleh Shane (2003) yaitu efikasi diri dan faktor demografis seperti umur, gender, latar belakang pendidikan, dan pengalaman.

Terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan teori perilaku terencana yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Ajzen, 2001). *Teori Planned Behavior* menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar yaitu keyakinan atau sikap berperilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan efikasi diri.

*Teori Planned Behavior* hanya fokus pada determinan psikologis dari seseorang, padahal sikap dan perilaku akan dipengaruhi juga oleh faktor demografis, seperti usia, gender, latar belakang pendidikan dan pengalaman yang juga akan menyebabkan perbedaan niat berwirausaha seseorang (Shane, 2003). Oleh kare-

na itu dalam penelitian ini faktor demografis digunakan sebagai variabel kontrol dari sikap berperilaku, norma subjektif dan efikasi diri terhadap *entrepreneurial intention*, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

## METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang, yang diambil secara proporsional pada masing-masing program studi, dengan kriteria sampel adalah mahasiswa semester 3 ke atas. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, yaitu sebanyak 125 mahasiswa.

Kebutuhan berprestasi adalah keinginan individu untuk maju dan berkembang dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan. Pengukuran kebutuhan berprestasi diukur mengadopsi instrumen Indarti dan Rostiani (2008) yang terdiri dari indikator menyukai tantangan pekerjaan, menghendaki hasil lebih baik dari sebelumnya, menginginkan tanggungjawab yang lebih besar, dan selalu menginginkan lebih baik dari orang lain. (Tabel 1).

Norma subjektif yaitu keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang sekitarnya untuk turut dalam aktivitas berwirausaha. Norma subjektif diukur dengan skala *subjective norm* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha, keyakinan dukungan dari orang yang dianggap penting, keyakinan dukungan teman dalam usaha.

**Tabel 1. Variabel dan Indikator**

| No | Variabel                  | Indikator   |
|----|---------------------------|---|
| 1  | Kebutuhan Berprestasi     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tantangan pekerjaan</li> <li>• Mencapai hasil lebih baik dari sebelumnya</li> <li>• Tanggungjawab</li> <li>• Lebih baik dari orang lain</li> </ul> |
| 2  | Norma subyektif           | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran keluarga</li> <li>• Dukungan orang yang dianggap penting</li> <li>• Dukungan teman</li> </ul>  |
| 3  | Efikasi diri              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan diri</li> <li>• Memiliki jiwa kepemimpinan</li> <li>• Kematangan mental</li> </ul>   |
| 4  | Faktor Demografi          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gender</li> <li>• Pengalaman (latar belakang bisnis keluarga)</li> </ul>   |
| 5  | Entrepreneurial Intension | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur usaha daripada bekerja pada orang lain</li> <li>• Karir berwirausaha</li> <li>• Perencanaan memulai usaha</li> </ul>                         |

Efikasi diri yaitu kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku berwirausaha. Efikasi diri diukur dengan skala *self efficacy* (Gadaam, 2008) dengan indikator kepercayaan diri akan kemampuan mengelola usaha, kepemimpinan dalam memulai usaha.

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah niat berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*), merupakan tendensi keinginan individu melakukan tindakan berwirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Intensi berwirausaha diukur dengan skala *entrepreneurial intention* (Ramayah & Harun, 2005) dengan indikator memilih jalur usaha daripada bekerja pada orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, dan perencanaan untuk memulai usaha.

Faktor demografi dalam penelitian ini diadopsi dari Indarti dan Rostiani (2008) yaitu terdiri dari variabel gender, dan pengalaman atau latar belakang keluarga bisnis. Variabel kontrol digunakan untuk melihat level intensi kewirausahaan berdasarkan perbedaan gender dan pengalaman atau latar belakang bisnis (demografi) mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dibagi menjadi 3 yaitu: *confirmatory factor analysis*, *regression analysis*, dan *one way anova*.

Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk

menguji dimensi-dimensi (faktor) yang digunakan untuk mengukur variabel atau untuk menguji dimensi-dimensi (indikator) dari sebuah variabel konstruk. Hasil dari analisis faktor adalah skor faktor yang akan digunakan untuk analisis selanjutnya (Analisis Regresi).

Analisis regresi digunakan untuk menguji jalur hubungan kausal (analisis jalur) antara variabel *independent* (kebutuhan berprestasi, norma subyektif, efikasi diri) terhadap variabel *dependent* (niat berwirausaha).

*One Way Anova* digunakan untuk menguji perbedaan level niat berwirausaha mahasiswa dilihat dari perbedaan gender dan pengalaman (latar belakang bisnis di keluarga). Seluruh proses analisis menggunakan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$ , dan analisis menggunakan bantuan software SPSS 16 For Windows.

## ANALISIS DATA

Analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor konfirmatori, yaitu menguji dimensi-dimensi apa saja yang signifikan membentuk variabel. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai *loading factor* di atas 0,5 maka faktor tersebut adalah sebagai faktor yang memiliki peran dalam membentuk variabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari keempat

dimensi yang digunakan, hanya indikator ketiga yaitu tanggung jawab dengan nilai *loading factor* kurang dari 0,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab tidak dapat menjelaskan kebutuhan berprestasi mahasiswa. Sebaliknya tantangan pekerjaan, mencapai hasil yang lebih baik, serta keinginan menjadi lebih baik dari orang lain merupakan indikator yang mampu berperan terhadap pembentukan *need for achievement* mahasiswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi yang digunakan, yaitu dukungan keluarga, dukungan orang yang dianggap berpengaruh, dan dukungan teman ketiganya memiliki *loading factor* kurang dari 0,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa norma-norma subyektif yang mendukung keinginan berwirausaha mahasiswa terutama disebabkan oleh adanya dukungan keluarga, dukungan orang yang dianggap berpengaruh, dan dukungan teman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi yang digunakan, yaitu kepercayaan diri, memiliki jiwa kepemimpinan, dan kematangan mental, hanya kepercayaan diri dan kematangan mental yang memiliki *loading factor* kurang dari 0,5 sedangkan jiwa kepemimpinan justru negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efikasi diri mahasiswa yang mendukung keinginan berwirausaha mahasiswa terutama karena tingginya rasa percaya diri dan kematangan mental. Dimensi jiwa kepemimpinan negatif menunjukkan bahwa tingginya rasa percaya diri dan kematangan mental ternyata tidak sepenuhnya sejalan dengan kemampuan memimpin.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga dimensi yang digunakan, yaitu keinginan berwirausaha daripada bekerja, keinginan memilih karir berwirausaha, dan telah merintis rencana dimasa depan, ketiganya memiliki *loading factor* lebih dari 0,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa.

Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan kausal antar variabel, dalam hal ini pengaruh antara variabel *need for achievement*, norma subyektif, efikasi diri, faktor demografi terhadap tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa.

Pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam regresi pada dasarnya digunakan untuk menjamin bahwa model regresi yang didapat dapat memenuhi krite-

ria BLUE (*best linear unbiased estimated*), sebagai model linier yang tidak bias. Grafik Normal P-P plot menunjukkan bahwa sebaran data berada di sekitar garis diagonal, dan arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (kiri bawah ke atas), dengan demikian asumsi distribusi data normal terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 5, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas masalah multikolinieritas.

Hasil uji F diperoleh nilai Fhitung = 18,136 (Tabel 2) dengan nilai signifikansi 0,000, karena nilai signifikansi < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel *need for achievement*, norma subyektif, efikasi diri, dan faktor demografi terhadap *entrepreneur intention* mahasiswa.

Variabel *need for achievement*, norma subyektif, efikasi diri, dan faktor demografi mampu menjelaskan *entrepreneur intention* mahasiswa sebesar 29,3% (*adjusted R<sup>2</sup>*), sedangkan sisanya sebesar 70,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa yaitu sebagai berikut.

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi 0,088 dengan nilai signifikan 0,360. Nilai signifikan 0,360 > 0,05 menunjukkan bahwa pada taraf kesalahan 5%, *need for achievement* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha (*entrepreneur intention*).

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi 0,302 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikan 0,00 < 0,05 menunjukkan bahwa pada taraf kesalahan 5%, norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha (*entrepreneur intention*).

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien regresi 0,244 dengan nilai signifikan 0,012. Nilai signifikan 0,012 < 0,05 menunjukkan bahwa pada taraf kesalahan 5%, efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha (*entrepreneur intention*).

Berdasarkan hasil analisis regresi juga dapat diketahui bahwa di antara keempat variabel yang dianalisis, ternyata variabel norma subyektif memberikan pengaruh paling besar di antara kedua variabel bebas yang lain, ditunjukkan dari nilai Beta (*standardized coefficient*) dari variabel demografi sebesar 0,368 adalah nilai terbesar di antara variabel bebas yang lain.

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi**

| Model              | Unstandardized coefficients |            | Standardized coefficients | t     | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|                    | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1 (Constant)       | .972                        | .374       |                           | 2.603 | .010 |
| x1                 | .088                        | .096       | .081                      | .918  | .360 |
| x2                 | .302                        | .075       | .368                      | 4.018 | .000 |
| x3                 | .244                        | .096       | .222                      | 2.541 | .012 |
| F                  | 18.136                      |            |                           |       |      |
| Sig.               | .000                        |            |                           |       |      |
| Adj R <sup>2</sup> | .293                        |            |                           |       |      |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan gender maupun latar belakang keluarga terhadap perbedaan level *entrepreneurial intention* mahasiswa. Alat analisis yang digunakan adalah *One Way Anova (Uji F)*. Kriteria pengujian jika nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka terdapat perbedaan level *entrepreneurial intention* mahasiswa dilihat dari perbedaan jenis kelamin, atau latar belakang keluarga.

Hasil analisis Anova menunjukkan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat *entrepreneurial intention* mahasiswa laki-laki dengan perempuan, ditunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Mahasiswa laki-laki ternyata memiliki *entrepreneurial intention* lebih tinggi dari mahasiswa perempuan.

Hasil analisis Anova menunjukkan hasil adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat *entrepreneurial intention* mahasiswa yang berasal dari latar belakang keluarga bisnis dengan mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keluarga bisnis, ditunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Jadi mahasiswa yang keluarganya memiliki bisnis ternyata memiliki *entrepreneurial intention* lebih tinggi dari mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang keluarga bisnis.

## PEMBAHASAN

*Entrepreneurial intention* sesuai model dasar *Theory of Planned Behavior* dibentuk oleh sikap ber-

wirausaha, norma subjektif dan efikasi diri melalui intensi berwirausaha. Sikap individu yang mampu mentoleransi risiko (Zhao *et al.*, 2005; Seagel *et al.*, 2005) dan berani menghadapi rintangan dalam dunia usaha (Wijaya, 2007) memiliki intensi untuk berwirausaha. Semakin positif sikap yang dimiliki individu maka semakin tinggi intensi berwirausahanya. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya norma subjektif dan efikasi diri yang mampu mendukung intensi untuk berwirausaha mahasiswa, artinya niat wirausaha mahasiswa ditentukan oleh tingginya dukungan pada diri mahasiswa baik dukungan dari keluarga maupun dukungan dari orang yang dianggap berpengaruh. Selain itu intensi untuk berwirausaha juga ditentukan tingginya efikasi diri yang dimiliki mahasiswa, yaitu tingginya rasa percaya diri dan kematangan mental yang dimiliki mahasiswa.

Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, atau tidak memiliki peran yang signifikan terhadap pembentukan dorongan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Scapinello (1989) yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat kebutuhan berprestasi tinggi justru kurang dapat menerima kegagalan daripada seseorang dengan tingkat kebutuhan berprestasi rendah. Hal ini dapat menjelaskan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki kebutuhan berprestasi yang cukup tinggi, tetapi justru kurang dapat menerima kegagalan, padahal berwirausaha harus memiliki jiwa berani mengambil risiko (kegagalan).

Norma subyektif sebagai variabel yang mendukung intensi berwirausaha mahasiswa disebabkan mahasiswa pada umumnya masih tergantung pada orang tua atau saudara dekat yang dianggap memberikan kontribusi terhadap masa depannya. Semakin tinggi dukungan sosial atau orang lain maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Selain sikap dan norma subjektif, efikasi diri merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa perilaku untuk berwirausaha mudah atau dapat dilakukan. Oleh karena itu pandangan ataupun peranan orang yang dianggap berpengaruh menjadi pegangan bagi mahasiswa untuk mengelola niat berwirausahanya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Wijaya (2008) yang menyatakan bahwa norma subyektif merupakan variabel yang berpengaruh terhadap niat berwirausaha.

Selain norma subjektif, efikasi diri merupakan kondisi dimana individu percaya bahwa perilaku untuk berwirausaha mudah atau dapat dilakukan. Efikasi diri memiliki peran terhadap niat berwirausaha mahasiswa, semakin tinggi rasa percaya diri mahasiswa dan kematangan mentalnya maka semakin tinggi perannya untuk membangkitkan niat berwirausaha mahasiswa. Temuan ini mendukung penelitian Indarti dan Rosiani (2008) yang menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa, tetapi tidak sejalan dengan penelitian Wijaya (2008) dan Segal (2005) yang menyatakan bahwa efikasi diri terbukti tidak mempengaruhi intensi berwirausaha.

Temuan lain dari penelitian ini adalah adanya perbedaan level intensitas kewirausahaan mahasiswa laki-laki dan perempuan, mahasiswa laki-laki ternyata memiliki level intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih besar keinginan untuk menjadi berhasil dalam karirnya, lebih berani mengambil risiko dengan menekuni bidang kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mazzarol (1999), bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan level intensitas kewirausahaan mahasiswa yang orangtua atau saudaranya memiliki usaha dengan yang tidak memiliki usaha, dimana mahasiswa yang orang tua atau saudaranya memiliki usaha memiliki level intensi kewirausahaan yang lebih tinggi daripada ma-

hasiswa yang orang tua atau saudaranya tidak memiliki usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha dari keluarga akan memberikan pengalaman secara tidak langsung kepada seseorang untuk memiliki niat berwirausaha, karena minimal seseorang atau mahasiswa memiliki pengetahuan bagaimana menjalankan usaha, bagaimana menghadapi masalah dalam usaha, bagaimana memasarkan produk atau jasa, bagaimana mengakses modal dan sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri, dimana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa, maka semakin tinggi niat untuk berwirausaha, demikian pula semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental, maka semakin tinggi pula niat berwirausaha.

Secara parsial, kebutuhan berprestasi ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, hal ini kemungkinan disebabkan apabila tingkat kebutuhan berprestasi seseorang tinggi, maka ada kecenderungan seseorang kurang dapat menerima kegagalan (risiko) dibandingkan seseorang dengan tingkat kebutuhan berprestasi rendah, padahal berwirausaha berarti harus berani menanggung risiko. Oleh karena itu maka kebutuhan berprestasi.

Ternyata mahasiswa laki-laki memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan, ada kemungkinan mahasiswa perempuan setelah lulus nanti lebih menyukai pekerjaan yang pasti dan rutinitas, kurang menyukai risiko. Sedangkan laki-laki sebaliknya, lebih menginginkan keberhasilan hidup, dan anggapan bahwa berwirausaha (pengusaha) adalah peluang untuk menjadi orang yang sukses dibandingkan bekerja dengan orang lain.

Mahasiswa yang latar belakang keluarga atau saudaranya memiliki usaha ternyata memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang keluarga atau saudaranya tidak memiliki usaha, artinya mahasiswa yang keluarganya memiliki usaha telah memiliki pengalaman untung dan ruginya berwirausaha, sehingga dapat merencanakan karir berwirausaha di masa depan, sebagai pilihan hidup.



Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa intensi kewirausahaan ditentukan baik faktor internal (efikasi diri, gender), maupun faktor eksternal (normal subyektif, pengalaman usaha), oleh karena itu dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi Universitas khususnya dan Direktorat Pendidikan Tinggi, perlu upaya konkrit meningkatkan efikasi diri mahasiswa atau peningkatan kemampuan softskill mahasiswa khususnya peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan kepemimpinan, sebagai upaya memperkuat intensi kewirausahaan, sehingga lulusan nantinya berani dan mampu mewujudkan niat berwirausaha;

(2) Pendidikan kewirausahaan yang diberikan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta ketrampilan dan pengetahuan berwirausaha seperti pendirian usaha dan mengelola usaha. Karena niat berwirausaha adalah titik awal, tetapi bagaimana usaha tersebut dijalankan, dan bagaimana mengelola risiko juga perlu ditanamkan sejak awal; dan (3) Secara teoritis, model penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, baik cakupan sampel maupun faktor lingkungan seperti faktor modal dan faktor budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1985, "From intentions to actions: a Theory of Planned Behavior", in Kuhl, J. and Beckmann, J. (Eds), *Action Control: From Cognition to Behavior*, Springer-Verlag, New York, NY, pp. 11-39.
- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50, 179-211
- Badan Pusat Statistik, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses 5 Juli 2010
- Baumol, W. J., Litan, R. E., & Schramm, C. J. (2007). Sustaining entrepreneurial capitalism. *Capitalism and Society*, 2(2) Article 1. Available at: <http://www.bepress.com/cas/vol2/iss2/art1>
- Indiarti, N. dan Rokhima R. 2008, Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4.
- Ismail, M., Shaiful Anuar Khalid, Mahmud Othman, Norshimah Abdul Rahman, Kamsol Mohamed Kassim, Rozihana Shekh Zain, Entrepreneurial intention among Malaysian Undergraduates, *International Journal of Business and Management*, Vol 4, No. 10, Oktober 2009
- Licht, A. N. Entrepreneurial spirit and what the law can do about it. *Comparative Labor Law & Policy Journal*, Vol. 28 No. 4, 2007.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. "Factors influencing small business start-ups". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 5 (2): 48-63.
- Scapinello, K. F., 1989. "Enhancing differences in the achievement attributions of high and low motivation groups". *Journal of Social Psychology* 129 (3): 357-363.
- Segal, G., & Borgia, D., Schoenfeld, J., 2005. The Motivation to Become an Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 11, 42-57
- Seagal, G; Borgia and Jerry Schoenfeld, 2005, The Motivation To Become An Entrepreneur *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research* Vol. 11 No. 1
- Shane, S., Edwin A. Locke, Christopher J. Collins, 2003, Entrepreneurial Motivation, *Human Resource Management Review* 13, 257-279.
- Tkachev, A., dan L. Kolvereid, 1999. "Self-employment intentions among Russian students". *Entrepreneurship & Regional Development* 11: 269-280.
- Wijaya, T., 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 117-127
- Wijaya, T., 2008, Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah

- Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.10, No. 2.
- Wijaya, T., 2008. *Studi Meta-Analisis Hubungan Efikasi Diri dan Sikap Toleransi Risiko Dengan Intensi Berwirausaha*. Program Doktor Psikologi UGM.
- Zain, Z. M. Amalina Mohd Akram, Erlane K Ghani, 2010, Entrepreneurial Intention Among Malaysian Business Students, *Canadian Social Science*, Vol. 6, No. 3, pp. 34-44.
- Zhao, H., Seibert, S.E., & Hills, G.E., 2005. The Mediating Role of Self Efficacy in the Development of Entrepreneurial intention. *Journal of Applied Psychology*, 90, 1265-1271